

DINAMIKA KEPERIBADIAN DAN GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH AZURA DALAM NOVEL *PERSONA* KARYA FAKHRISINA AMALIA

Erfinda Violita, Redyanto Noor

*Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Program Pascasarjana Universitas
Diponegoro, Jalan Prof. Sudarto, S.H. Tembalang Semarang 50274.*

violitaerfinda@gmail.com

ABSTRAK: Masalah dalam penelitian ini adalah perubahan psikologis yang terjadi pada tokoh Azura dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia. Perubahan psikologis tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan aspek kepribadian sehingga mengakibatkan gangguan kejiwaan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan dinamika kepribadian yang dialami tokoh Azura dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia, 2) Memaparkan aspek gangguan kejiwaan yang dialami tokoh Azura, 3) Menjelaskan penanganan perilaku abnormal yang dialami oleh tokoh Azura. Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut maka digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis digunakan sebagai pembedah dinamika kepribadian dan gangguan kejiwaan yang terjadi. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang ada dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2016. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen. Hasil penelitian ini adalah 1) Dinamika kepribadian tokoh Azura dibagi menjadi tiga bentuk, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Apek *Id* tokoh Azura meliputi mencari kenyamanan dan kebutuhan dicintai. Aspek *ego* dalam tokoh Azura adalah menyakiti dirinya sendiri, aspek *superego* ditunjukkan dengan mampu berdamai dengan diri sendiri. 2) Gangguan kejiwaan yang tampak dalam tokoh Azura adalah gangguan kecemasan, gangguan mood (*mood disorder*), dan gangguan kepribadian (*personality disorder*) skizofrenia. 3) Penanganan perilaku abnormal dilakukan dengan cara psikoterapi. Penelitian ini secara teoretis bermanfaat memberikan sumbangan pengetahuan psikologi sastra dan aspek kepribadian, manfaat secara praktis diharapkan dapat mengembangkan daya pikir dalam mengembangkan karya sastra berbetuk novel dari segi psikologi. Manfaat bagi peneliti lain memberikan acuan terkait pemecahan masalah psikologi.

KATA KUNCI: Psikoanalisis; Dinamika Kepribadian; Gangguan Kejiwaan

PERSONALITY DYNAMICS AND PSYCHIATRIC DISORDERS OF AZURA CHARACTERS IN THE NOVEL *PERSONA* BY FAKHRISINA AMALIA

ABSTRACT: *The problem in this study is the psychological changes that occur in the character Azura in the novel Persona by Fakhrisina Amalia. These psychological changes are caused by an imbalance in personality aspects, resulting in mental disorders. This study aims to 1) describe the personality dynamics experienced by the character Azura in the novel Persona by Fakhrisina Amalia, 2) describe the aspects of mental disorders experienced by the character Azura, 3) the handling of abnormal behavior caused by the character of Azura. To reveal these problems, Sigmund Freud's psychoanalytic theory is used. Psychoanalytic theory is used to dissect the dynamics of personality and psychiatric disorders that occur. The data sources of this research are words, sentences, and paragraphs in the novel Persona by Fakhrisina Amalia published by Gramedia Pustaka Utama in 2016. The method used is descriptive analytic method. The research instrument is the researcher himself. The data collection technique is done through document study techniques. The results of this study are 1) The personality dynamics of the Azura character are divided into three forms, namely id, ego, and super ego. Apek Id Azura character has a variety of comforts and needs that are loved. The ego aspect in Azura's character is himself, the superego aspect is shown by being able to make peace with oneself. 2) The mental disorders that appear in Azura's character are mood disorders and schizophrenia personality disorders. 3) Handling of abnormal behavior by means of psychotherapy. This research is useful to contribute to literary knowledge and aspects of personality, practical benefits are expected to develop thinking power in developing literary works in the form of novels in terms of psychology. The benefit for other researchers is to provide motivation related to solving psychological problems.*

KEYWORDS: *Psychoanalysis; Personality Dynamics; Mental Disorders.*

Diterima:
2022-05-23Direvisi:
2022-07-31Disetujui:
2022-11-06Dipublikasi:
2023-03-30

Pustaka : Violita, E., & Noor, R. (2023). DINAMIKA KEPERIBADIAN DAN GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH AZURA DALAM NOVEL PERSONA KARYA FAKHRISINA AMALIA. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 19(1), 11-27.
doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.5867>

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, ide, atau keyakinan dari penulis atas kehidupan. Karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan karena di dalamnya berisi konflik yang kerap kali ditemui di dalam hidup bermasyarakat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Lusy (2021, hlm. 22) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu karya yang membahas tentang berbagai macam problema yang terjadi dalam kehidupan, yang diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sebuah cerita yang dikisahkan di dalam novel terdapat interaksi tokoh satu dengan yang lainnya, hal itu dapat menimbulkan sebuah konflik. Berbagai konflik atau masalah akan muncul. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra bergenre prosa yang berisi konflik kehidupan yang dapat mengubah nasib tokohnya. Salah satu dari sekian banyak problema kompleksitas kehidupan yakni masalah psikologi dan masalah kejiwaan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa novel merupakan salah satu prosa fiksi yang memiliki alur cukup panjang, dengan permasalahan yang kompleks. Dengan novel sebagai karya sastra tentunya menyangkut berbagai permasalahan salah satunya permasalahan psikologi (Najid, 2009, hlm. 22)

Dinamika kepribadian merupakan perubahan pola perilaku yang terjadi terhadap manusia. Sedangkan gangguan psikologis merupakan adanya seseorang yang memiliki cara berfikir dan perilaku, serta emosi yang abnormal. Freud (dalam Andalas & Qurani, 2017, hlm. 211) menyatakan bahwa faktor di masa lalu juga turut mempengaruhi kepribadian

manusia, dimana tekanan-tekanan yang ditimbulkan.

Pemilihan objek kajian yang didasari pada adanya keunikan dinamika kepribadian dan gangguan kejiwaan tokoh utama bernama Azura dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia. Di zaman sekarang muncul fenomena kebiasaan menyakiti diri sendiri menggunakan benda tajam ketika batin sedang tertekan atau memiliki masalah seperti yang dilakukan Azura. Kebiasaan ini sering dilakukan oleh anak muda karena kondisi jiwanya yang masih labil. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1980) bahwa masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju masa dewasa dan masa dewasa adalah masa puncak kematangan seseorang dalam hidupnya. Dalam menjalani masa transisi ini pasti akan ada konflik yang terjadi, konflik internal (konflik dalam dirinya) maupun konflik eksternal (konflik yang berasal dari luar). Ada sebagian orang melampiaskan stressnya dengan cara negatif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan yakni misalnya menyakiti diri sendiri dengan cakaran, melukai tubuhnya secara sengaja sehingga mengkhawatirkan banyak orang. Perilaku menyakiti atau melukai dirinya ini disebut sebagai *self-injury*.

Klonsky & Jenifer (2007) menyatakan bahwa *self-injury* adalah perilaku dimana seseorang sengaja melukai tubuhnya sendiri bukan bertujuan bunuh diri melainkan hanya untuk melampiaskan emosi-emosi yang menyakitkan. *Self-injury* dalam upaya mengurangi masalah emosionalnya karena bagi perilaku lebih baik sakit fisik daripada sakit secara psikis atau emosionalnya.

Pelaku *self-injury* melakukan tindakan menyakiti dirinya sendiri secara sengaja untuk karena maksud untuk mengurangi ketegangan dan merasa lebih tenang yang ia rasakan dari perasaan tidak nyaman yang diperoleh dari rasa penolakan yang ia rasakan. Perasaan tenang tersebut bersifat sementara karena pada dasarnya tindakan ini tidak menyelesaikan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada dirinya (Hit & Cha, 2006). Penelitian mengenai *self-injury* dilakukan oleh Kurniawaty (2012) yang mengungkapkan bahwa dinamika psikologis pelaku *self-injury* pada subjek berasal dari keluarga, pola asuh yang diadopsi dalam keluarga bersifat persuasif. Peran setiap anggota keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keadaan orang tua yang tidak baik inilah yang membuat subjek melukai diri sendiri. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua membuat subjek melakukan tindakan tak terkontrol olehnya sebagai *self-injury*.

Fenomena unik *self-injury* mulai menjadi sorotan ketika banyak remaja yang melakukan hal tersebut. Banyaknya anak yang kurang mendapatkan kasih sayang perhatian tulus dari orang tuanya, justru melakukan perilaku menyimpang. Hal ini diwakilkan oleh karakter Azura dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia. Peran keluarga sangat penting bagi pertumbuhan kejiwaan anak dan dampaknya jika dihiraukan yang mempengaruhi psikologis digambarkan jelas dalam novel ini. Fakhrisina sebagai penulis berusaha menyuarakan pentingnya peran keluarga bagi pengaruh tumbuh kembang anak dalam meningkatkan pola pikir serta bersosialisasi dengan lingkungannya. Situasi dan kondisi pertumbuhan generasi muda saat ini membutuhkan dukungan penuh dari orang tua baik secara moral maupun psikis namun berbanding terbalik dengan yang dialami tokoh utama Azura yang berada dalam situasi *broken home*. Azura seorang

anak remaja yang sangat membutuhkan dukungan dari kedua orang tuanya justru tidak dipedulikan, ia melakukan segala sesuatu dalam hidupnya sendiri. Hingga ia memutuskan untuk selalu menyakiti dirinya sendiri dengan mengiris pergelangan tangannya ketika merasa kesepian lalu membuatnya mulai berhalusinasi. Perubahan perilaku Azura tersebut tampaknya membuat hidupnya semakin berada di bawah tekanan. Ego dalam diri Azura membuatnya melakukan hal semaunya tanpa memikirkan baik atau buruk konsekuensi yang akan datang. Dengan adanya aspek kepribadian yang didominasi oleh ego maka hal tersebut sangat mempengaruhi gangguan kejiwaan yang muncul dalam diri tokoh Azura.

Keistimewaan dari novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia adalah novel ini mengangkat permasalahan- permasalahan atau isu kesehatan mental yang jarang dibahas di dalam novel lain dan pentingnya edukasi bahwa perilaku abnormal harus ditangani dengan baik. Dari novel inilah penggambaran realistik tentang bagaimana pentingnya sebuah keluarga itu menjadi pondasi utama membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Oleh sebab itulah penelitian dinamika kepribadian dan gangguan kejiwaan yang dihadapi oleh tokoh Azura dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 ini perlu dan penting untuk dilakukan.

Berbagai hasil penelitian telah dilakukan sebelumnya guna mendukung penelitian ini terkait dengan aspek kepribadian dan gangguan kejiwaan tokoh. Salah satunya Penelitian yang relevan dilakukan oleh NurDayana (2020) berjudul *Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama dan Orang Kedua dalam Naskah Drama "Aljabar" Karya Zak Zorga : Telaah Psikologi Sastra*". Penelitian ini menggunakan psikoanalisis dan dinamika

kepribadian Sigmund Freud. Metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian penelitian ini adalah bentuk gangguan psikologis dan faktor yang melatarbelakanginya antara lain : (1) emosi, (2) agresi, (3) seks, (4) kecemasan, (5) faktor masa lalu. Kedua, penelitian Setyorini (2017) berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui aspek kepribadian tokoh Marni dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Marni tersebut memiliki aspek kepribadian yang mengacu pada teori Sigmund Freud yaitu id, ego, superego. Penelitian ini relevan dengan yang dilakukan peneliti karena menganalisis aspek kepribadian.

Ketiga, penelitian Putri (2016) berjudul *Analisis Psikologi Sastra Novel Gelombang Laut Jiwa Karya Anta Samsara*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami kepribadian tokoh dalam novel. Keempat, penelitian oleh Hartati (2017) berjudul *Gangguan Kejiwaan Tokoh-Tokoh Dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, gangguan kejiwaan yang dialami tokoh dalam novel *Dadaisme* berupa Obsesif kompulsif, psikopat, dan skizofrenia. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena menganalisis kondisi kejiwaan tokoh.

Kebaruan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian lain adalah penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek kepribadian tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud saja melainkan juga menyoroti peran aspek kepribadian tersebut terhadap terbentuknya gangguan

kejiwaan yang muncul, penelitian ini juga mengupas tuntas aspek gangguan kejiwaan hingga cara penanganan yang tepat berdasarkan teori psikologi abnormal.

Teori utama yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah psikologi sastra tepatnya psikoanalisis Sigmund Freud. Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkakan dan diinvestasikan. (Jaelani, 2015, hlm. 2). Psikoanalisis adalah cabang ilmu psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* berada pada alam bawah sadar manusia, *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan : makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013, hlm. 21) sedangkan *ego* berada pada alam sadar dan bawah sadar manusia, tugas *ego* memberi tempat pada fungsional utama misalnya penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya hati nurani yang dapat mengenali nilai baik dan buruk.

Psikologi abnormal merupakan cabang ilmu psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya. Perilaku abnormal

kadang-kadang dipakai untuk menunjuk aspek batiniah kepribadian. Golongan pola perilaku abnormal sebagai gangguan mental (*mental disorder*) atas dasar kriteria diagnostik yang spesifik. Diantaranya adalah gangguan penyesuaian yang meliputi penyesuaian dengan *mood* depresi, gangguan penyesuaian dengan kecemasan dan gangguan penyesuaian dengan tingkah laku, gangguan disosiatif dan somatoform, gangguan mood dan bunuh diri, serta gangguan kepribadian (*personality disorder*) (Nevid, Rathus & Greene, 2003 hlm. 68). Tingkah laku atau perilaku manusia dapat mencerminkan kejiwaan orang tersebut, di dalam novel *Persona* tokoh Azura mengalami perilaku abnormal karena tertekan dengan masalah keluarga dan hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Penggunaan teori psikoanalisis untuk meneliti aspek kepribadian Azura menggunakan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Karena di dalam menganalisis kepribadian tokoh yang ada pada karya sastra tidak terlepas dari berbagai masalah-masalah kejiwaan. Sedangkan untuk menganalisis gangguan kejiwaan yang muncul dalam tokoh Azura digunakan teori psikologi abnormal.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dinamika kepribadian dan gangguan kejiwaan tokoh Azura, maka pentingnya memberi wawasan kepada pembaca bahwa gangguan kejiwaan yang muncul karena ketidaksiharasan aspek kepribadian dapat berpengaruh pada kehidupan, dengan adanya aspek kepribadian yang tidak seimbang maka dapat mengakibatkan perubahan kepribadian dan munculnya perilaku abnormal. Manfaat penelitian ini untuk pembaca secara teoretis adalah sumbangan ilmu di bidang pendidikan tepatnya pengembangan pembelajaran sastra, menambah wawasan analisis karya sastra khususnya psikologi sastra implikasi secara praktis yakni mengembangkan daya pikir khalayak

terkait pandangannya terhadap karya sastra novel dari segi psikologi. Bagi peneliti lain diharapkan menjadi referensi dan menambah kepekaan masyarakat terkait pentingnya pengaruh aspek kepribadian terhadap kondisi psikologis.

METODE

Penelitian berjudul *Dinamika Kepribadian Dan Gangguan Kejiwaan Tokoh Azura Dalam Novel Persona Karya Fakhrisina Amalia* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan isi atau kandungan yang terdapat dalam teks, baik berupa unsur yang membangun karya sastra itu sendiri maupun isi dari keseluruhan cerita novel tersebut. Data yang digunakan adalah kata-kata dan kalimat bukan data berupa angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud mengingat tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama berupa *id*, *ego*, dan *superego* yang berperan penting dan berpengaruh pada kemunculan gangguan kejiwaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang ada dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan di Semarang selama 5 bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2022. Pengambilan data dilakukan selama bulan Januari hingga Maret, analisis data dilakukan pada bulan Maret hingga Mei. Data dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi. Dengan cara mencatat data penting dari kutipan novel untuk menggali informasi, atau bagian-bagian yang memperlihatkan aspek kepribadian dan gangguan kejiwaan tokoh Azura yang mengalami perubahan psikologis, serta cara penanganannya. Peneliti juga mengumpulkan data melalui buku-buku,

dalil, atau penelitian lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yakni menguraikan data dengan memberikan pemahaman dan penjelasan. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) atau peneliti sendirilah yang bertindak dalam memperoleh data yang valid. Instrumen Penelitian disusun dengan cara mengidentifikasi variable-variable yang diteliti terkait dengan dinamika kepribadian dan gangguan kejiwaan, kemudian menjabarkan variable tersebut ke dalam deskripsi kalimat, lalu menyusun item pertanyaan dan peneliti yang akan menjawab dan merumuskan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dikatakan sudah valid dalam penelitian ini adalah apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dengan kata lain, adanya kesesuaian atau keakuratan dengan yang dilaporkan peneliti dan yang tertulis dalam novel *Persona* berkaitan dengan aspek kepribadian dan gangguan kejiwaan tokoh utama bernama Azura.

Cara analisis data menggunakan pendekatan Sigmund Freud adalah 1) membaca secara keseluruhan isi novel terutama fokus pada tokoh utama bernama Azura, 2) identifikasi data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang ditemukan dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia yang merujuk pada permasalahan penelitian, 3) menganalisis aspek kepribadian yang terlihat dari perilaku tokoh, ujaran, dan narasi yang dituliskan pengarang. 4) klasifikasi data yang merujuk pada aspek kepribadian id, ego, superego tokoh Azura 6) Tahap akhir dalam analisis data yakni mencocokkan data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang ditemukan dalam

novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia yang berkaitan dengan aspek kepribadian dan gangguan kejiwaan tokoh utama dengan mengacu pada teori yang digunakan yakni teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori psikologi abnormal.

Kepribadian yang ditunjukkan oleh tokoh utama dikupas menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu terdiri dari id, ego, dan superego. Dari analisis menggunakan teori psikoanalisis itulah nantinya terlihat gangguan psikologis yang tampak dalam tokoh utama yang disebabkan oleh aspek kepribadiannya. Psikologi diharapkan mampu untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang diduga merupakan sumber-sumber penyimpangan psikologis sekaligus dengan terapi-terapinya (Endrasawara, 2008, hlm. 11). Selain teknologi dan akibat sampingannya, lingkungan hidup merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis. Seperti yang dilakukan dalam penelitian ini meneliti kondisi psikologis dan penyimpangan berupa gangguan kejiwaan tokoh Azura timbul karena ketidakseimbangan aspek kepribadian berupa ego yang mendominasi. Dalam kasus ini, tokoh Azura mengalami gangguan psikologis yang disebabkan oleh lingkungan keluarganya.

Keabsahan data dalam penelitian ini yakni dengan cara ketekunan membaca dan memahami secara kritis terkait dengan masalah penelitian yakni berkaitan dengan dinamika kepribadian dan gangguan kejiwaan tokoh Azura, serta keabsahan data melalui diskusi dengan para ahli (dosen) yakni Bapak Redyantoo Noor selaku dosen pembimbing dan diskusi akademik dengan teman sejawat, yakni mahasiswa-mahasiswi Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Persona* Karya Fakhrisina Amalia merupakan novel dengan genre psikologis yang mengangkat isu kesehatan mental. Novel ini menceritakan tentang Azura, seorang gadis SMA yang suka menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Tanpa banyak orang lain tahu ternyata dibalik sifatnya yang suka menyendiri, ia memiliki beban berat yang ia pikul yakni masalah keluarga yang tak kunjung usai. Sejak kecil ia hidup tanpa kasih sayang orang tua. Papa dan Mamanya sering bertengkar karena masalah sepele dan baru Azura ketahui belakangan ternyata sang Papa memiliki wanita idaman lain. Azura memiliki kebiasaan menyakiti dirinya sendiri dengan menyayat pergelangan tangannya. Hal itu dilakukan untuk membuatnya merasa lega dan mengalihkan diri dari rasa sakit psikis. Azura semakin terpuruk, hingga suatu hari datanglah murid baru bernama Altair, lelaki blesteran Jepang yang ceria. Ia mampu membuat hidup Azura lebih berwarna. Ia sering menemani Azura di sekolah dan ia penyemangat Azura. Azura pun tak lagi suka melukai pergelangan tangannya. Dan sampai suatu ketika, Azura harus memilih antara Altair atau Kak Nara, senior yang ia suka. Kemudian Azura memantapkan pilihannya pada Altair. Namun disaat Azura menjadi sangat bergantung pada Altair, lelaki tersebut justru menghilang bak ditelan bumi, ia pindah sekolah dan tidak bisa dicari tahu kabarnya. Setelah lulus sekolah, Azura melanjutkan perkuliahan dan bertemu teman baru bernama Yara, Yara adalah perempuan yang aktif dan ramah. Ternyata Yara ini merupakan adik dari Kak Nara, senior disekolah Azura dahulu. Keadaan semakin rumit saat konflik keluarga Azura membunyah, dan saat itu pula Altair datang lagi. Hingga Azura kembali bergantung pada Altair. Azura sering bercerita tentang Altair pada keluarga Yara, maka Yara dan Kak Nara penasaran

dan menyuruh Azura mempertemukannya dengan Altair. Saat mereka bertemu di sebuah taman, justru Yara dan Kak Nara tidak melihat siapa-siapa, Azura berbicara sendiri dan tertawa sendiri seolah sedang bersama dengan seseorang. Kebetulan karena Papa Yara adalah seorang dokter jiwa, ia menemukan hal-hal aneh dari diri Azura, seperti ketika mereka izin memeriksa hp Azura ia sering ber-Smsan sendiri dengan nomornya, telepon sendiri ke nomornya tetapi menyebutkan ia sedang berkomunikasi dgn Altair, dan kemudian atas saran papa Yara ia memeriksakan kondisi Azura ke rumah sakit jiwa dan ternyata Azura ini memiliki gangguan psikologis atau gangguan jiwa dalam dirinya. *Plot twist* dalam cerita ini adalah ternyata sosok Altair sejak awal tidak pernah ada dan Azura hanya berhalusinasi karena tertekan dengan masalah keluarga dan kesepian karena tak ada seorang pun yang memperhatikannya. Oleh karena itu, saat Azura sedang baik-baik sana, Altair tidak muncul. Namun saat Azura sedang tertekan atau bertengkar dengan mamanya, Altair datang lagi, karena Azura membutuhkan seseorang yang mengerti dirinya sehingga ia berhalusinasi.

Alur cerita novel *Persona* sangat unik karena menggambarkan tokoh utama beserta konflik yang jarang ditemui dalam novel lain. Tokoh Azura memiliki aspek kepribadian yang kompleks dan dinamis. Azura memiliki naluri atau *id*, memiliki *ego*, dan *superego*. Pembaca terhanyut kedalam cerita sehingga tidak menebak bahwa tokoh utama mengalami gangguan kejiwaan. Hingga sampai di pertengahan cerita, mulai digambarkan bagaimana ego dalam diri Azura yang mendominasi aspek kepribadiannya sehingga ia kurang mampu mengelola emosi dan kondisi psikisnya. Konflik yang terjadi di dalam cerita membawa diri Azura mengedepankan egonya dan menolak realitas. Namun tokoh Azura tidak secara

langsung kalah melawan egonya, ia mempertimbangkan aspek kepribadian lainnya sehingga *id* dan *superego* yang juga melakukan peranan pentingnya. Sehingga terjadilah hubungan seimbang antar ketiga aspek kepribadian tersebut.

DINAMIKA KEPERIBADIAN YANG DIALAMI TOKOH AZURA DALAM NOVEL *PERSONA* KARYA FAKHRISINA AMALIA

Id Tokoh Azura

Id adalah aspek biologis. *Id* adalah salah satu aspek kepribadian yang dibawa sejak lahir. *Id* terletak di dalam alam bawah sadar. *Id* dapat disebut sebagai naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, dan menolak rasa tidak nyaman dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan yang menunjukkan kebutuhan pada *id*.

Kini tangan Papa mendarat di pipi Mama, diiringi pekikan terkejut dari mulut Mama, dan teredam dari mulutku sendiri yang buru-buru kututup dengan tangan. Aku menutup pintu kamar, menutupi telingaku dengan kedua tangan, sebelum akhirnya tidak tahan karena suara pertengkaran mereka. (Amalia, Hlm. 85).

Berdasarkan kutipan tersebut, membuktikan bahwa dalam diri Azura sesuai konsep *id* dimana menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mencari kenyamanan. Azura merasa takut melihat kedua orangtuanya bertengkar dan papanya memukul mamanya. Perasaan tersebut berupa ketakutan yang membuat rasa tidak nyaman muncul dalam diri Azura, kemudian naluri menuntunnya untuk memilih pergi mengurung diri di kamar demi menyelamatkan mentalnya.

Bik Sum terus mengelap dan mengepel setiap hari dan saat aku tiba di dapur, aku melihat sayur asam dan ikan patin bakar beserta sambal tersusun rapi di bawah tudung saji. Aku merasa perutku keroncongan dan kelenjar air liurku berproduksi dua kali lipat lebih banyak.

Aku mengangguk kemudian meraih nampan makan malam dan mulai menyantapnya. Ternyata aku lapar sekali. (Amalia, Hlm. 104).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat kepribadian *id* Azura yang merujuk pada naluri untuk makan. Di rumah Azura ada Bik Sum seorang asisten rumah tangga yang selalu menyiapkan makanan. Azura memiliki permasalahan keluarga yang pelik namun tidak menutup memenuhi kebutuhannya untuk tetap makan. Ketika rasa lapar muncul, Azura mengonsumsi makanan. Hal ini sesuai dengan penelitian Bate (2021) terhadap tokoh Azura bahwa mencari makanan karena merasa lapar adalah salah satu bentuk *id*. Karena untuk memenuhi kebutuhan rasa lapar yang berada di alam bawah sadar manusia.

Bagaimana kalau ada orang lain yang membuatku berdebar-debar? Apakah aku harus tetap mengejar Kak Nara dengan perasaan yang sudah berubah itu?" Altair bergeming, aku paham dia tahu siapa yang aku maksud dengan orang lain itu, "Aku menyukaimu Ata," kataku berusaha memberanikan diri (Amalia, Hlm. 122).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat dorongan seks sangat kuat dalam diri Azura, kebutuhan untuk dicintai dan dorongan hatinya untuk memberanikan diri mengungkapkan apa yang dirasakan pada sosok Altair, yang selalu menghiburnya dan selalu ada di sampingnya ketika Azura sedih. *Id*

mendorong Azura agar kebutuhannya dicintai terpenuhi yakni memiliki Altair yang selalu ada untuknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Freud (dalam Minderop, 2013, hlm. 21) mengatakan bahwa *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar.

Ego Tokoh Azura

Tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas akan membentuk struktur kepribadian ego. Ego ada di alam sadar dan alam bawah sadar. Ego dalam diri Azura tak mengenal baik atau buruk. Ego dalam diri Azura adalah aspek kepribadian yang paling dominan dan menguasai dirinya sehingga ia tidak dapat mengelola kondisi psikisnya dengan baik. Berikut merupakan kutipan- kutipan yang menunjukkan kepribadian ego.

Bekas sayatan tadi malam terasa perih saat terkena air, warnanya memudar digantikan merah muda samar-samar. Rasa perih itu biasanya membantuku menghilangkan semua rasa sesak yang muncul. Biasanya, rasa perih ini yang kucari agar perasaan tidak menyenangkan di hatiku pindah. Itu yang biasa kulakukan, memindahkan rasa sakit di hati menjadi rasa sakit yang lebih nyata—menjadi rasa sakit fisik. Tapi kali ini rasa perih itu tidak cukup membantu. Kupecahkan cermin kecil yang menggantung di balik pintu kamar mandi, kemudian mengambil salah satu pecahannya yang berserakan di lantai. Pada sayatan yang belum sepenuhnya kering itu, aku menekan ujung tajam pecahan kaca... dan membuat goresan lagi di sana. (Amalia, Hlm. 13-14).

Berdasarkan kutipan tersebut, Ego Azura memilih rasa sakit fisik daripada

sakit hati karena kekecewaan akibat keluarganya yang tidak harmonis. Setiap melihat orang tuanya bertengkar, Azura menyakiti dirinya. Ia mengalihkan rasa kesedihan dengan menyakiti fisiknya. Ego dalam diri Azura tidak bisa membedakan benar dan salah. Ego lain dalam diri Azura terdapat pada kutipan di bawah ini yakni mempercayai halusinasi. Hal ini didukung oleh penelitian Bate (2021) bahwa ego yang berlebihan menampakkan ketidaksesuaian dalam mempertahankan diri dengan baik. Tindakan-tindakan kepribadian ego yang dilakukan Azura sangat tepat untuk dirinya, namun pandangan orang lain terhadap tindakan tersebut menjadi kurang tepat. Menyakiti diri dengan melukai pergelangan tangan merupakan keputusan seseorang yang mengalami permasalahan cukup berat dan control diri yang kurang tepat. Hal itu menyebabkan mekanisme pertahanan diri mengalami kegagalan sehingga Azura dikatakan mengalami gangguan mental.

Aku tidak percaya pada apa yang Kak Nara katakan. Mana mungkin Altair tidak nyata? Altair nggak pernah ada. Aku mulai tertawa mengingat kata-kata itu. Tidak pernah ada, katanya? Altair tidak pernah ada? Kebohongan macam apa itu? Aku terus terkekeh sampai sakit perut dan membungkuk, lalu tawa itu berubah menjadi luapan emosi sedih yang berpusar di dalam diriku, (Amalia, Hlm. 222)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Azura memiliki hasrat dalam diri dan membenarkan diri sendiri tak peduli itu benar atau salah. Kepribadian Azura mengalami perubahan yang mulanya ingin dicintai berubah menjadi menyakiti diri sendiri. Azura kesepian karena permasalahan keluarga yang ia hadapi, ia merasa tak ada yang peduli kepadanya dan membuat Azura tidak memiliki tempat

untuk berkeluh kesah sehingga ia berhalusinasi memiliki teman imajiner bernama Altair. Ego Azura berupa menolak kenyataan dan menganggap sosok Altair nyata sampai-sampai mengajaknya berbincang padahal itu merupakan imajinasinya belaka.

Ego dalam diri Azura membuat konsep diri berdasarkan keinginannya, semua keyakinan yang dipegang teguh oleh Azura turut membangun egonya. Itu sebabnya ego sering dikaitkan dengan rasa percaya diri, seperti dalam novel *Persona* tokoh Azura yang sangat percaya diri dan membutuhkan validasi dari orang lain bahwa keyakinannya itu nyata. Semua tertulis di diary milik Azura yang menyatakan bahwa awalnya ia ingin memiliki saudara atau pacar yang bisa menemani dan mendengar keluh kesah nya. Bahkan ia merasa tidak masalah jika pergi dari dunia selama ada Altair. Tedapat dalam kutipan berikut.

Andai aku bukan anak tunggal. Andai aku punya saudara atau pacar. Sosok cowok yang menyenangkan dan bisa dijadikan tempat bersandar seperti yang selama ini kubaca di komik-komik Jepang itu...

Kehadiran Altair membuat segalanya terasa lebih mudah. Aku tidak merasa perlu mengiris tanganku lagi. aku hanya membutuhkan cowok itu, dan semua rasa sesak itu hilang, aku rasa aku tidak keberatan pergi dari dunia ini dan bersama Altair selamanya. (Amalia, Hlm. 218).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Azura menginginkan sosok yang menemaninya dan membantunya dalam kesulitan saat konflik keluarganya. Sejak ada Altair hidupnya terasa lebih baik bahkan ia sudah tidak lagi menyayat tangannya sendiri menggunakan cutter.

Padahal sosok Altair hanya bayangan yang diciptakan oleh Azura sendiri. Kutipan lain yang menunjukkan betapa ego Azura mendominasi adalah sebagai berikut.

“Kamu yakin selama ini kamu SMS-an sama Altair?” ibu menelan ludah dengan susah payah. “Karena yang ibu lihat, pesan itu terkirim dari nomormu untuk nomormu sendiri.” Ledakan itu pun terjadi. Aku tidak sadar dengan apa yang aku lakukan setelahnya karena setelah kalimat ibu berakhir, aku langsung berteriak kenvang, “NGGAK! NGGAAAKK!!! IBU BOHONG!!! ITU NGGAK MUNGKIN!!! (Amalia, Hlm. 20).

Kutipan tersebut adalah saat semua orang tidak percaya adanya sosok Altair selama ini. Ibu Yara mengatakan bahwa Azura berkominikasi dengan dirinya sendiri. Realitas ini yang membuat Azura meledak dan mengatakan ibu berbohong. Ego Azura fokus mengutamakan diri sendiri dan tidak peduli pada realita yang dimiliki orang lain. Ego juga memiliki peran dalam pikiran Azura ketika terjadi suatu masalah, justru orang lain yang disalahkan dan menganggap diri Azura selalu dalam posisi yang benar.

Aku langsung meraung dan meronta, merasa begitu marah. Pada diri sendiri, pada keadaan, pada hidup, pada semua yang sudah terjadi. Aku marah pada semua orang, bahkan rasanya aku ingin marah kepada Tuhan. Ada lubang besar yang tercipta dalam diriku, lubang yang membuatku merasa lebih baik ikut menghilang bersama Altair daripada harus hidup dengan kenyataan tanpa

dirinya lagi. Aku memberontak, tapi Kak Nara langsung mengunciku dalam pelukannya, aku meracau berulang-ulang di sana sambil menangis sekencang-kencangnya, sepuas-puasnya. (Amalia, Hlm. 230).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Azura menjadi semakin percaya diri bahwa Altair sosok adalah nyata. Kepribadian ego Azura sangat kuat dan tidak tepat. Azura melaksanakan ego dengan baik namun tindakannya mengalami ketidaksesuaian dan pandangan orang lain terhadap tindakan tersebut kurang tepat. Padahal ia tengah berbicara sendiri dan tidak menyentuh siapapun. Tidak ada orang yang berbicara dengannya selain dirinya sendiri. Bahkan ketika ia tahu bahwa Altair adalah sebuah kebohongan, ia tetap yakin dan percaya kalau Altair adalah nyata. Azura juga berteriak dan mengamuk di rumah sakit ketika mencoba diberi tahu bahwa sosok Altair tak pernah ada. Karena Egonya yang mendominasi tersebut, Azura mengalami gangguan mental.

Superego Tokoh Azura

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* seperti hati nurani yang kenal nilai baik dan buruk. *Superego* juga menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Berikut merupakan kutipan- kutipan yang menunjukkan kepribadian *superego*.

Aku ikut-ikutan memperhatikan gambar itu dengan serius. Kurasa tidak ada yang salah dengan gambar itu. Gambarnya bagus, bahkan sempurna. “Gambarnya bagus kok. Aku suka, sampai beharap kelopak mawarnya terasa lembut waktu disentuh saking nyatanya gambar itu” (Amalia, Hlm. 132).

Kutipan tersebut menunjukkan *superego* Azura yang mengacu pada nuraninya untuk mengenali nilai baik dan buruk. Meski Azura memiliki sifat yang tertutup dan suka menyendiri, bahkan enggan bersosialisasi. Namun Azura memiliki sifat yang baik, periang, dan suka membantu orang lain. Hal tersebut terlihat ketika Azura yang memuji lukisan Yara, teman sekampusnya. Ia juga mulai mau membuka diri untuk berteman, hal itu terjadi saat Altair menghilang dari kehidupannya, perlahan Azura menjadi lebih terbuka. Azura mengenal sosok Yara, seorang mahasiswi jurusan arsitektur sedangkan Azura jurusan sastra, keduanya mengenal saat bertemu di *madding* kampus dan menjadi sahabat.

Dia sudah pergi. Altair sudah pergi. Dia sudah benar-benar tidak ada lagi “Sekarang coba kamu ingat, kapan tepatnya Altair menghilang?” “Saat aku dekat lagi sama Mama” “Dan kapan tepatnya Altair mendadak muncul lagi?”
Aku mengingat lagi dan mengerti apa yang Kak Nara maksud. “Saat aku jauh dari Mama dan kabur dari rumah” (Amalia, Hlm. 234).

Dari kutipan percakapan antara Kak Nara dan Azura tersebut, Azura akhirnya menemukan jawaban bahwa sosok Altair tidak nyata sehingga ia berusaha mengusir dari pikirannya. *Superego* Azura bertindak melawan imajinasinya dan mendapat dorongan dari orang-orang sekitar sehingga ia menerima kenyataan meskipun itu hal yang berat. Seiring berjalannya waktu Azura menjadi sadar untuk menjalani hidupnya dan memperbaiki hubungan dengan keluarganya. *Superego* Azura juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Pa,” kataku waktu itu setelah papa selesai. “Apapun yang terjadi, bagaimana pun keadaannya, Papa tetap papaku. Nggak akan ada yang bisa mengubah itu. Jadi nggak apa-apa. Semua memang nggak bisa sama seperti dulu. Bukan hanya tentang kita. Aku sendiri juga nggak bakal sama lagi. Dan itu yang harus kita hadapi, tapi selamanya kita itu keluarga.”(Amalia, Hlm. 238).

Kutipan tersebut terlihat ketika Azura bertemu lagi dengan keluarganya, ia dapat lebih bijak dan menerima setiap permasalahan yang ada. Masalah keluarga yang ia hadapi pun dapat terselesaikan dengan baik. Selain memiliki hati yang begitu lembut, Azura juga pribadi yang pemaaf dan sangat menyayangi Papa dan Mamanya sehingga ia memaafkan kesalahan mereka, ia pun dapat kembali pulih pasca pengobatan gangguan jiwanya. *Superego* tersebut membantu Azura berada dalam moralitas atau nilai kebaikan untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Id, ego dan *superego* adalah aspek kepribadian yang saling bersangkutan satu sama lain. Ketiga kepribadian itulah yang akan berpengaruh pada struktur kepribadian dan konflik kejiwaan yang dialami oleh seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekayani (2017) bahwa kondisi kejiwaan tokoh utama diperoleh jbaran penokohan dari unsur-unsur interinsik. Terdapat tiga aspek kejiwaan yaitu *id, ego, dan superego*. Ketiga aspek ini berkesinambungan dalam diri tokoh utama.

ASPEK GANGGUAN KEJIWAAN YANG DIALAMI TOKOH UTAMA

DALAM NOVEL *PERSONA* KARYA FAKHRISINA AMALIA

Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan (*anxietas*) adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman (Nevid, Rathus & Greene, 2003, hlm. 162). Gangguan kecemasan terdapat dalam kutipan berikut.

Dadaku sesak dan tubuhku gemeteran hebat. Aku ingin melupakan apa yang barusan kulihat, tetapi semakin aku berusaha, bayangan itu justru semakin jelas terlihat. Aku putus asa. Dalam keputusasaanku itu, aku hanya tahu aku harus melakukan sesuatu yang selama ini kulakukan. Mini cutter tadi dalam sekejap berpindah kembali ke tanganku, dengan bagian tajamnya di atas pergelangan tangan kiri yang berbarat-barat hitam. Sesakku semakin meluap-luap. Akhirnya aku menekan mini cutter itu kuat-kuat. (Amalia, Hlm. 153).

Pada kutipan tersebut tampak bahwa tokoh Azura mengalami gangguan kecemasan karena rasa takut yang berlebihan ketika mengetahui Mamanya tengah berselingkuh. Gangguan tersebut merangsang timbulnya gangguan panik dalam diri Azura sehingga melakukan hal yang membahayakan diri. Pikiran Azura menjadi tidak fokus, keluarga yang tidak harmonis ditambah kenyataan pahit yang harus ia terima membuatnya sesak dan cemas. Rasa cemas Azura membuatnya nekat melakukan hal abnormal lainnya yakni mengiris pergelangan tangannya,

atau biasa dikenal dengan perilaku melukai diri sendiri (*self-injury*). Permasalahan keluarga inilah yang membuat Azura semakin sering melakukan *self-injury*.

Penelitian mengenai *self-injury* dilakukan oleh Fadhila & Syafiq (2020) yang mengeksplorasi alasan melakukan *non-suicidal self-injury* dan bagaimana pengalaman psikologis terkait dengan pikiran, perasaan, dan tindakan pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh alasan utama subjek melakukan *self-injury*, yaitu permasalahan yang timbul dari keluarga, putus dengan pacar, memiliki trauma akan pelecehan seksual, sebagai respon saat menghadapi permasalahan, mendapat pengaruh dari teman, dipicu munculnya ingatan negatif terkait masa lalu, dan juga sebagai pengalihan dari perasaan negatif.

Gangguan mood

Orang dengan gangguan mood (*mood disorder*) mengalami gangguan mood yang luar biasa parah atau berlangsung lama dan mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi memenuhi tanggung jawab secara normal. Tokoh Azura dalam novel *Persona* termasuk kategori depresi distimistik dimana depresi dengan pola ringan akan tetapi mungkin saja ini menyulitkan pada anak-anak dan remaja. Cirinya perasaan terpuruk sepanjang waktu, hal ini seperti yang dilakukan oleh tokoh Azura. Seperti kutipan berikut.

Aku langsung meraung dan meronta, merasa begitu marah. Pada diri sendiri, pada keadaan, pada hidup, pada semua yang sudah terjadi. Aku marah pada semua orang, bahkan rasanya aku ingin marah pada Tuhan, (Amalia, Hlm. 230).

Berdasarkan kutipan tersebut diperlihatkan bagaimana suasana hati Azura yang berantakan setiap ia mengingat tokoh bernama Altair yang tidak nyata, ia marah pada diri sendiri dan semua orang. Hal tersebut terjadi bukan hanya sekali dua kali. Namun berlangsung dalam waktu yang lama sehingga menyulitkannya untuk fokus melakukan kegiatan. Azura terpuruk karena kenyataan yang tidak ia yakini yang menyebabkan ia memiliki gangguan mood setiap kali mengingatnya (*mood disorder*). Hal tersebut sesuai dengan penelitian NurDayana & Qur'ani (2019) yang menyimpulkan bahwa gangguan psikologis terjadi karena terdapat kejadian yang mengakibatkan adanya ingatan akan kecemasan terhadap apa yang dilakukan di masa lalunya, sehingga dari faktor masa lalu yang ada pada diri tokoh mengakibatkan adanya gangguan psikologis yang mempengaruhi kehidupannya.

Gangguan Kepribadian (*personality disorder*)

Gangguan kepribadian bisa dikatakan sebagai kondisi ketika seseorang memiliki pola pikir atau perilaku yang tidak sehat, ketika orang itu mengalami gangguan kepribadian maka akan kesulitan berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain (Nevid, Rathus & Greene, 2003, hlm. 274). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)* membagi gangguan kepribadian menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

- a) Kelompok A : orang yang dianggap aneh atau eksentrik. Kelompok ini mencakup gangguan kepribadian paranoid, skizoid, dan skizopital.
- b) Kelompok B : orang dengan perilaku yang terlalu dramatis, emosional, atau eratik (tidak menentu). Kelompok ini terdiri dari gangguan kepribadian

antisosial, ambang histrionik dan narsistik.

- c) Kelompok C : orang yang sering kali tampak cemas atau ketakutan. Kelompok ini mencakup gangguan kepribadian menghindar, dependen dan obsesif-kompulsif.

Gangguan kepribadian dalam diri Azura dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tidak mungkin. Mereka sudah pasti salah. Buktinya kau di sini bersamaku. Aku bahkan bisa menyentuhmu” (Amalia, Hlm. 224).

Aku menatap Altair lekat-lekat sambil tertawa, “Kau nyata, Altair” Aku mendengar derap langkahnya menggema di kepalaku, lalu kehadirannya yang terasa dekat di hadapanku. Dan elus lembut tangannya menghapus air mataku yang malah semakin deras. Aku merasakan Altair membungkuk dan menempelkan bibirnya di keningku. Aku merasakan embusan napasnya di kulitku. Aku bisa merasakan keberadaannya selama beberapa saat dan aku memejamkan mata saat dia mencium pipiku. (Amalia, Hlm. 232).

Kutipan tersebut menunjukkan Azura sedang berhalusinasi dengan sosok yang ia ciptakan sendiri. Ia menganggap bisa berkomunikasi, berinteraksi, bahkan bersentuhan dengan sosok Altair yang tidak pernah ada di dunia nyata. Gangguan yang ada dalam diri Azura termasuk dalam kategori kelompok A: skizofrenia yakni gangguan kejiwaan yang membuat pengidapnya mengalami halusinasi, delusi, kekacauan dalam berpikir dan perubahan sikap seperti tertawa dan menangis di saat yang bersamaan. Hal itu sama dengan yang dilakukan tokoh Azura hampir di sepanjang isi novel, dimana ia

sama sekali tidak bisa membedakan realitas dan khayalan. Hal ini sesuai dengan penelitian Andari (2017) bahwa skizofrenia adalah gangguan mental yang sering ditandai dengan perilaku sosial abnormal dan kegagalan untuk mengenali yang nyata. Gejala umum ditandai dengan berpikir tidak jelas atau bingung, halusinasi pendengaran, keterlibatan sosial berkurang dan ekspresi emosional, dan kurangnya motivasi.

PENANGANAN PERILAKU ABNORMAL YANG DIALAMI OLEH TOKOH AZURA DALAM NOVEL PERSONA KARYA FAKHRISINA AMALIA

Psikoterapi (psychotherapy)

Psikoterapi adalah suatu interaksi antara klien dengan terapis yang menyertakan prinsip-prinsip psikologis untuk melakukan perubahan pada perilaku, pikiran dan perasaan klien dengan tujuan membantu klien mengatasi perilaku abnormal, memecahkan masalah dalam kehidupan atau berkembang sebagai individu. Penanganan gangguan kejiwaan tokoh utama dapat terlihat pada kutipan berikut.

Hari-hariku berjalan lebih panjang, lebih lama, dan lebih membosankan. Kak Nara yang sekarang sudah bebas dari koas menawarkan diri untuk membantu di Poli Jiwa meski sebenarnya tujuannya hanya agar bisa lebih sering bertemu denganku. (Amalia, Hlm. 234).

“Gimana kabarnya hari ini?” Kak Nara ikut duduk tidak jauh dariku. Ini juga salah satu dari beberapa macam jenis obrolan yang Kak Nara lakukan bersamaku. Kak Nara akan selalu menanyakan kabarku. Pagi, siang, dan sore. Dia mengajakku untuk membicarakan perasaan-

perasaan seperti kali ini. Bahkan meskipun aku hanya akan menjawab baik, lumayan, sedih, dan kata-kata pendek seperti itu. (Amalia, Hlm. 236).

Kutipan tersebut menunjukkan psikoterapi di rumah sakit jiwa dilakukan oleh keluarga Azura. Gangguan mental tidak dapat sembuh dengan sendirinya, sehingga perlu mendatangi dokter spesialis jiwa yang ahli di bidangnya. Pengobatan orang sakit jiwa disesuaikan dengan tingkat keparahannya. Hasil penelitian Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa penyakit skizofrenia merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dengan membutuhkan biaya besar. Dalam novel *Persona*, psikoterapi bersama Dokter Bima dan Dokter Nara, Azura menjalani pengobatan dan mulai dapat berpikir normal. Menanyakan kabar dan menyapa setiap hari yang dilakukan oleh dokter adalah salah satu metode agar Azura tetap dapat berkonsentrasi dan mengingat. Setelah mendapatkan pengobatan di rumah sakit jiwa tersebut kondisi Azura kian membaik. Hal ini menunjukkan seorang yang menderita gangguan jiwa dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat.

Keluarga adalah media yang tepat untuk seseorang yang mengalami gangguan psikologis guna mempercepat proses penyembuhan. Oleh karena itu keluarga Azura juga menemaninya di rumah sakit dan memantau kondisi perkembangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Glick (2011) dalam Novitayani, S (2016) menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga dalam membantu pasien dalam proses pengobatan dan membantu kondisi pasien lebih baik dimana gejala psikotik hilang atau terkontrol. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Hidayah (2015) menyimpulkan bahwa penanganan untuk

seseorang yang mengalami gangguan psikologis tidak hanya tanggung jawab psikiatri, akan tetapi tanggung jawab keluarga pasien. Karena pada akhirnya, keluarga adalah lingkungan yang mendukung kambuh dan tidaknya gangguan tersebut. Oleh karena itu ada juga terapi keluarga, yang memberikan jalan keluar bagi sebuah keluarga yang bermasalah.

Terlihat dalam novel *Persona*, bahwasananya keluarga memberikan andil cukup besar dalam penanganan gangguan psikologis. Mama dan Papa Azura selalu memberikan semangat dan motivasi agar Azura tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan hidup. Seperti pada kutipan berikut.

Mama dan Papa yang menjagaku—Mama memelukku sambil menangis dan meminta maaf, serta berjanji untuk tidak membuatku sedih lagi. Setelahnya Papa yang belakangan baru kuketahui setelah pergi dari rumah waktu itu menikah lagi dengan wanita lain—meminta maaf untuk semua yang sudah dilakukannya pada Mama dan aku. (Amalia, Hlm. 238).

Kutipan tersebut menunjukkan Azura telah belajar melepaskan ego dengan menjadi pribadi yang pemaaf, ia belajar dari kesalahan sebelumnya dan memaafkan orang-orang yang telah menyakitinya seperti memaafkan Papanya, memperbaiki hubungan dengan orang-orang yang ia sayangi dan yang terpenting yakni memaafkan diri sendiri. Mengikhlaskan segala sesuatu akan mengendalikan ego.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tokoh Azura dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia dengan Teori Sigmund Freud, ditemukan aspek kepribadian yang dibagi menjadi tiga bentuk, yakni *id*, *ego*, dan

super ego. Apek *Id* tokoh Azura meliputi mencari kenyamanan dan kebutuhan dicintai. Aspek *ego* dalam tokoh Azura adalah kebiasaan menyakiti dirinya sendiri, aspek *superego* ditunjukkan dengan mampu berdamai dengan diri sendiri. Gangguan kejiwaan yang tampak dalam tokoh Azura adalah gangguan kecemasan, gangguan *mood* (*mood disorder*), dan gangguan kepribadian (*personality disorder*) skizofrenia. Penanganan perilaku abnormal dilakukan dengan cara psikoterapi. Melalui representasi tokoh Azura dalam novel *Persona* bahwa setiap orang yang memiliki gangguan kejiwaan dapat disembuhkan jika mendapat penanganan yang tepat dan optimal. Penelitian ini dapat menjadi acuan terkait perubahan psikologis dan cara penanganan gangguan kejiwaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, F. (2016). *Persona*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2017). *Narasi Khatulistiwa*. Malang: Kota Tua

Andari, S. (2017). Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia. *Jurnal PKS*, 16 (2), 195-208

Bate, V. (2021). *Struktur Kepribadian Tokoh Azura Dalam Novel Persona Karya Fakhrisina Amalia : Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma

Dide, N., & Sugiarti. (2021). Bangunan Mimpi Tokoh Utama dalam Novel *Selemba Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 17 (1), 42-51

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ekayani, P., Rohmadi, M., & Waluyo, B. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H. Jurnal BASASTRA*, 5 (1), 132-139).

Fadhila, N., & Syafiq, M. (2020). Pengalaman Psikologis Self Injury Pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7 (3), 167-184

Feist, J., & Gregory, J. F. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayah, N.W. (2015). Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel *Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Hit.L.M., Cha.C.B., Nolen., & Hoekesma. C. (2008). *Nonsuicidal self-injury in young adolescent girls: Moderators of the distress-function relationship*. J. Consult Clin Psychol

Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan* edisi kelima terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga

Jaelani, A. J. (2015). Analisis Karakter Dan Konflik Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di SMP. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (1)

Jaelani, A. J., & Sabani, V. R. (2016). Nilai Psikis Dalam Novel *Bait Surau Karya Rakha Wahyu* (sebagai upaya alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 di SMA). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2)

Kartono, K. (2000). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Mandar Maju

Klonsky, E.D., & Muehlenkemp, J.J. (2007). *Self injury: A research review for the practioner*. Wiley interscience

Kurniawaty, R. (2012). *Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal)*.

- Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 1 (1), 13-22
- Lusy, O. E., Astuti, T., & Lazuardi. D. R. (2021). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Novel *Refresi* karya Fakhrisina Amalia, *Jurnal LP3MKIL*. 1 (1), 21-30
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Moesono, A. (2003). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
- Najid, M. (2009). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press
- Nevid, J. S., Rathus, S.A., Greene, B. (2003) *Psikologi Abnormal Buku Pertama* (Edisi ke-5). Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Noor, R. (2009). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo
- NurDayana, I., & Andalas, E. F. (2019). Konflik Batin Tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar Dalam Novel *Kambing Dan Hujan* (Telaah Psikologi Sastra). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 15. (2), 1-11
- Nurdayana, I., & Qur'ani, H. B. (2019). Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama dan Orang Kedua Dalam Naskah Drama "aljabar" Karya Zak Sorga : telaah psikologi sastra. *Jurnal Pena Literasi*. 2 (2) 93-104
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 2 (1), 12-24
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Walgito, B. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : PT Andi Offset
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Wellek, R., & Austin. W. (1990). *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia
- Wibowo, I. (2006). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Universitas Terbuka